

Guru SD Sebagai “Model” Dalam Meningkatkan Indigeneousasi Pada Siswa Sekolah Dasar

Anak Agung Putu Sugiantiningsih⁽¹⁾, Yossita Wisman⁽²⁾, Cukei⁽³⁾

¹Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Wira Bhakti, Indonesia

^{2,3}Program Studi PJR, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya, Indonesia

Email : gektien@stispolwb.ac.id, yossitayosie@yahoo.com

Diterima:20-10-2023; Disetujui:11-12-2023

ABSTRAK

Pendidikan formal di Indonesia dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar siswa mengalami perkembangan dalam aspek pribadi-sosial (*personal-sosial development*), akademik (*academic development*) maupun karir (*carier development*) sehingga menjadi generasi bangsa yang mandiri dan aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan siswa SD selain keluarga dipengaruhi lingkungan sekolah/ pendidikan. Sebagai contoh, siswa SD sangat patuh sekali terhadap apa yang dikatakan gurunya, karena guru SD bagi mereka adalah sosok yang “digugu dan ditiru”. Model guru yang profesional dapat memberikan *positif effect* bagi perkembangan anak. Namun tidak sedikit guru SD yang memberikan *negative effect* seperti ketika kegiatan belajar mengajar galak/suka menghukum jika siswa salah menjawab, memaksakan kehendak, tidak peduli terhadap kebutuhan siswa, merasa paling tahu dan lain sebagainya. Contoh model guru SD yang tidak profesional tersebut tentunya akan menghambat *indigeneousasi* siswa sehingga potensi siswa menjadi tidak berkembang secara optimal. Bertalian dengan *indigeneousasi* siswa maka perlu adanya sosok guru yang bisa dijadikan “model yang berkarakter” (teori Bandura) yang dapat memberikan pembelajaran yang mendidik dan memberikan motivasi anak SD dalam mengembangkan *indigeneousasinya*. Model yang berkarakter yang dimaksud adalah guru yang memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kata kunci: indigeneousasi, karakteristik SD, model guru berkarakter

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar siswa mengalami perkembangan multifungsi selain fisik, juga mengalami perkembangan dalam aspek pribadi-sosial (*personal-sosial development*), akademik (*academic development*) maupun karir (*carier development*). Lingkungan sekolah hendaknya bisa mengoptimalkan perkembangan siswa tidak hanya menjadikan siswa “pandai” di bidang akademik tetapi juga menjadikan siswa “berkarakter baik”. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum pada UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 yaitu mengembangkan



kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Jadi selain mencerdaskan siswa, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak. Watak yang dimaksud disini adalah karakter.

Bangsa Indonesia terkenal dengan karakter ketimurannya. Seiring perkembangan jaman, karakter ketimuran yang merupakan *indigeneous* bangsa Indonesia sedikit bergeser. Supaya tetap bertahan dan tetap mengakar maka perlu adanya pendidikan karakter sejak sekolah dasar. Pendidikan karakter pada siswa SD diperlukan sebagai usaha *preventif* dan *development*. Sebagai usaha *preventif* supaya terhindar dari hal-hal negatif yang sedang marak sekarang ini seperti acuh tak acuh, lupa sejarah, cenderung mengikuti trend dengan mengesampingkan adat-istiadat dan lain-lain. Sebagai usaha *development* supaya dapat mengembangkan potensi-potensi *softskill* siswa mengingat mereka adalah calon generasi bangsa.

Pembentukan karakter pada siswa SD perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya. Berdasar teori kognitif Piaget, siswa SD masuk dalam tahapan operasional konkrit yang artinya siswa berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian yang konkret/ nyata. Siswa belajar “sesuatu” (*hardskill* maupun *softskill*) melalui contoh atau model (teori Bandura) yang ada di sekitar termasuk contoh/ model dalam menumbuhkan karakter/ kepribadiannya sesuai dengan norma yang ada. Di sekolah siswa memodel dengan cara mengamati tingkah laku orang lain, mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya, dalam teori bandura ini disebut proses *observational learning*. Dalam proses *observational learning* ini, tingkah laku gurulah yang menjadi model bagi siswanya. Sehingga dalam menumbuhkan karakter pada siswa diperlukan “model guru berkarakter” pula.

Indigeneousasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui model guru yang berkarakter. Model guru berkarakter inilah makna sesungguhnya dari pepatah jawa kuno yang guru itu adalah “digugu” dan “ditiru” (dipercaya dan dicontoh). Dengan kata lain guru tidak hanya cukup “digugu” dalam mengajar tetapi juga dapat “ditiru” kepribadiannya. Tugas guru tidak sebatas pada mengajar siswa membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai (*value*) pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Furqon (2010) bahwa guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik, bukan hanya mampu mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Selanjutnya, guru hendaknya berusaha membantu mendidik siswa untuk memutuskan apa yang benar dan salah, sampai pada membukakan mata hati siswa untuk mampu melihat masalah-masalah disekitar.

Model guru yang berkarakter akan menjadi optimal dalam

mengembangkan *indigeneous* siswa jika dalam pelaksanaannya bernafaskan empat kompetensi seorang pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun model dari guru yang berkarakter ini menurut Furqon (2010) memiliki ciri-ciri: 1) Amanah (komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten), 2) Keteladanan (kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal), dan 3) Cerdas (intelektual, emosional dan spiritual).

KAJIAN LITERATUR

Setiap warga negara berhak dan wajib melaksanakan pendidikan. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Terkait hal ini pada PP Nomor 28 Tahun 1992 disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama enam tahun di sekolah dasar (SD) dan selama tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Hal senada juga tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Di sekolah dasar inilah siswa belajar mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan yang hasil belajarnya berupa peningkatan pada ranah kognitif, ranah afeksi maupun ranah psikomotor (taksonomi Bloom). Dasar-dasar ilmu yang diperoleh ini saling berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD. Perkembangan siswa SD selain fisik juga mengalami perkembangan dalam aspek pribadi-sosial (*personal-social development*), akademik (*academic development*) maupun karir (*carier development*). Secara garis besar tereksplisit pada pendapat Winkel (2007) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang dihadapi siswa dalam jenjang sekolah dasar antara lain mengatur beraneka kegiatan belajarnya dengan bersikap tanggungjawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh seorang serta teman-teman sebaya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kesadaran moral berdasar nilai-nilai kehidupan (*value*), dan membentuk kata hati.

Karakteristik siswa SD memiliki kekhasan. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif siswa SD berada pada tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun). Pada dasarnya perkembangan anak menurut William Stern (tokoh aliran Konvergensi-ahli pendidikan dari Jerman) dipengaruhi oleh dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu pembawaan dan lingkungan. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud sering disebut

sebagai tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain orang tua (lingkungan keluarga), guru di sekolah dasar (lingkungan sekolah) mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam perkembangnya anak SD dalam mengembangkan *indigeneous-nya* dapat melalui memodel/ modeling karakter gurunya. Teknik modeling ini dipelopori oleh Albert Bandura (*Social Learning Teory*). Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Bandura dalam Rismayanti & Rolina (2004) berpandangan seluruh perilaku faktor personal dan kekuatan sosial saling berhubungan satu dengan yang lain dimana perilaku dipengaruhi oleh lingkungan tetapi individu juga dapat memainkan peranan dalam menciptakan suatu perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bandura lebih menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning* yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain dan individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya.

Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura antara lain: (1) Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan. (2) Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain – lain. (3) Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model. (4) Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif. (5) Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

Bandura dalam Hall, dkk (2002) mengemukakan ada empat komponen dalam proses *observational learning*, yaitu : (1) *Attention process*; sebelum melakukan peniruan atau modeling, individu menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. (2) *Retention process*; setelah memperhatikan, mengamati model tersebut kemudian disimpan dalam bentuk simbol-simbol (tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi) yang suatu saat digunakan dalam bentuk peniruan tingkah laku. (3) *Motor Reproduction Process*; supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik meliputi kekuatan fisik. (4) Ulangan-Penguatan dan Motivasi (*motivational processes*); untuk memperlihatkan tingkah laku dalam kehidupan nyata tergantung pada kemauan dan motivasi. Selain itu perlu pengulangan perbuatan agar memperkuat ingatannya dan bisa memperlihatkan tingkah laku hasil meniru model. *Social learning theory* memberikan peranan kuat terhadap pengaruh *reinforcement* secara luas. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu : (a) *Vicarious reinforcement* yakni konsekuensi yang tumbuh dari tindakan orang lain (*reward, punishment*). Tindakan atau aksi dari model tersebut selalu berpengaruh pada bagaimana individu mengatur perilakunya sendiri. (b) *Self-reinforcement* merupakan suatu kinerja di mana seorang individu menetapkan suatu standar untuk mengevaluasi

perilakunya sendiri.

Indigeneousasi dapat dikembangkan melalui model yang berkarakter dari guru. Karena model guru yang berkarakter inilah yang akan ditiru siswa dalam mengembangkan *indigeneous-nya* pada kehidupan sehari-hari. Guru berkarakter bukan hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu menumbuhkan kepribadian siswa sebagai generasi bangsa Indonesia yang berkarakter kuat dan cerdas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, diantaranya suatu pendekatan yang disebut sebagai pendekatan penyelidikan karena metode ini biasanya digunakan peneliti dalam menyimpulkan data dengan cara melakukan interaksi langsung dengan orang yang menjadi sumber data penelitian. Langkah-langkah dalam metode deskriptif kualitatif ini meliputi: (1) Perencanaan Penelitian untuk menentukan tujuan penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian. (2) Memilih teknik pengumpulan data. Pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau studi literatur, seperti dokumen atau arsip. (3) Analisis data secara induktif. Mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data. (4) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data. Menarik implikasi atau makna dari temuan penelitian. Instrumen dalam menggunakan catatan hasil observasi, wawancara, atau peristiwa penting selama penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis tema atau pola yang muncul dari data. Mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu. Kemudian dilakukan triangulasi dengan menggabungkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan validitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur didapatkan bahwa model guru berkarakter harus menunjukkan antara lain: (1) Komitmen, (2) Kompeten, (3) Kerja Keras, (4) Konsisten, (5) Kesederhanaan, (6) Kedekatan dengan siswa, (7) Pelayanan maksimal, dan (8) Cerdas. Sikap yang harus dimiliki guru terhadap peserta didik adalah: (1) Berpenampilan menarik, (2) Komunikasi efektif, dan (3) Pelayanan maksimal. Kompetensi pendidik yang harus dimiliki guru adalah: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, dan (4) Kompetensi Profesional.

Model ini menggambarkan bahwa karakter guru yang baik tidak hanya mencakup kompetensi akademis, tetapi juga komitmen, sikap positif, dan pelayanan maksimal kepada siswa. Keseluruhan model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi perkembangan peserta didik. Berikut ini pembahasan untuk setiap temuan berdasarkan hasil studi literatur.

Model guru berkarakter memiliki ciri sebagai berikut: (1) Komitmen:

memiliki ketajaman visi, *sense of belonging*, dan *sense of responsibility*. (2) Kompeten: senantiasa mengembangkan diri, ahli di bidangnya, menjiwai profesinya, memiliki kompetensi pendidik. (3) Kerjakeras: bekerja dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh, *extra ordinary process*, produktif. (4) Konsinten: memiliki prinsip, tekun dan rajin, ulet dan sabar, serta fokus. (5) Kesederhanaan: bersahaja, tidak mewah, tidak berlebihan, tepat guna. (6) Kedekatan: perhatian pada siswa, *learning center*, terjalin hubungan emosional yang harmonis. (7) Pelayanan maksimal: cepat, tanggap, pelayanan cepat, dan proaktif. (8) Cerdas: cerdas intelektual, emosi dan spiritual.

Selanjutnya dalam menyikapi siswa guru seharusnya berperilaku sebagai berikut: (1) Berpenampilan menarik, terutama tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selau tersenyum dalam setiap bertemu dengan muridnya. (2) Mampu berkomunikasi dengan baik. Ucapannya enak di dengar, jelas (pesan tersampaikan dengan tepat), menyejukkan, memotivasi, dan memberikan inspirasi. (3) Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati. (4) Memberikan pelayanan yang maksimal. Guru selalu peduli dan proaktif dalam memberikan pelayanan terhadap siswanya.

Model guru yang berkarakter akan menjadi optimal dalam mengembangkan *indigeneous* siswa jika dalam pelaksanaannya bernafaskan empat kompetensi seorang pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Kompetensi pedagogic yang meliputi: (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (e) Memanfaatkan teknologi in-formasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (f) Memfasilitasipengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Kompetensi kepribadian meliputi: (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi pe-serta didik dan masyarakat. (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. (f) Kompetensi Sosial. (g) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskri-minatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (h) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. (i) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. (j) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (3) Kompetensi Profesional meliputi: (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Model guru berkarakter dan berkompeten inilah yang memberikan efek positif (*positif effect*) siswa dalam mengembangkan *indigeneous*-nya pada kehidupan sehari-hari karena langsung atau pun tidak langsung siswa akan memodel perilaku guru dalam kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia memiliki karakter budaya ketimuran. Karakter budaya timur sebagai *indigeneous* bangsa perlu ditanamkan sejak bangku sekolah dasar. *Indigeneous* di SD dapat dilakukan melalui “model guru berkarakter” yang diserap anak melalui teknik pemodelan. Dengan adanya model guru berkarakter yang bernafaskan empat kompetensi pendidik menjadikan bangsa Indonesia memiliki generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirto Hadisusanto, dkk. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Furqon Hidayatullah. 2020. Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Hall, dkk. 2002. “Teori-teori Sifat dan Behavioristik” dalam “Psikologi Kepribadian 3 (Editor Dr. A. Supratiknya)”. Cetakan ke-10 (Terjemahan). Kanisius. Yogyakarta
- Hurlock, EB. 2004. Psikologi Perkembangan. Erlangga: Jakarta.
- Rismayanti & Rolina. 2019. “Pencarian Jati diri Melalui Proses Belajar dan Pengalaman”. SPS-UGM (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 2001. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”. Kanisius: Yogyakarta.
- Winkel, WS. 2019. “Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Institusi”. Media Abadi: Yogyakarta.